

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemilihan karier atau profesi sangat krusial bagi mahasiswa karena tidak hanya membentuk motivasi dan keterlibatan akademis mereka, tetapi juga menentukan arah perkembangan profesional dan pribadi mereka. Pemilihan karier tentunya menyelaraskan minat intrinsik dengan kesiapan mahasiswa. Mahasiswa dengan kemampuan akademis yang lebih besar dan efikasi diri yang tinggi, dapat dipastikan lebih siap menghadapi kompleksitas peran akuntansi profesional dan tuntutan dinamis pasar kerja (Cheisviyanny *et al.*, 2022). Bagi mahasiswa akuntansi, kompleksitas profesi akuntansi, seperti akuntan publik ditandai dengan perubahan teknologi yang pesat, lingkungan regulasi yang terus berkembang, dan meningkatnya tuntutan akan keterampilan non-teknis, menjadikan pemilihan karier yang tepat sasaran menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Profesi pada sektor akuntan publik memainkan peran penting dalam penerapan *good corporate governance*, karena akuntan publik membantu memastikan keterandalan laporan keuangan, meningkatkan transparansi, mengurangi kemungkinan kesalahan penyajian keuangan, dan mendeteksi serta melaporkan indikasi fraud (Smoleń-Bojańczyk, 2025). Selain itu, akuntan publik juga memiliki risiko ancaman terhadap independensi, misalnya masa kerja yang lama dengan klien dan tekanan komersial. Adanya peran krusial dan adanya risiko tersebut, ketersediaan akuntan publik, khususnya auditor eksternal dengan kualitas

profesional yang baik menjadi salah satu pilar penerapan *good corporate governance*.

Kualitas auditor eksternal memperkuat efektivitas dan efisiensinya dalam pengungkapan pelaporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pendidikan keberlanjutan dan pengembangan profesional dapat memperluas peran akuntan dalam pelaporan dan pengambilan keputusan terkait keberlanjutan (Nadhifa & Mannan, 2025), serta niat auditor untuk mengungkapkan pelanggaran juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi (misalnya, lokus kendali, gaya etika), dukungan organisasi, dan konteks budaya (Anokye *et al.*, 2024).

Menurut Ebaid (2022), permintaan akan akuntan publik meningkat secara global, didorong oleh meningkatnya kompleksitas dalam tata kelola, risiko penipuan, dan persyaratan peraturan. Indonesia sedang menghadapi paradoks pertumbuhan di sektor jasa akuntan publik. Pertumbuhan jumlah akuntan publik di Indonesia hanya sekitar 4% per tahun dan banyak lulusan akuntansi memilih karier di luar profesi akuntan publik, menimbulkan kekurangan tenaga ahli di sektor ini (Pramesti *et al.*, 2025). Sementara itu, aktivitas pencatatan emiten saham baru di Bursa Efek Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari dua puluh perusahaan melakukan IPO pada tahun 2025, yang menambah permintaan jasa audit dan pelaporan keuangan profesional.

Pasar modal Indonesia menunjukkan performa yang sangat resilien pasca-pandemi, yang secara otomatis meningkatkan beban kerja profesi akuntan publik. Pada tahun 2023, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan pencapaian luar biasa dengan 79 perusahaan baru yang melakukan penawaran umum perdana (IPO), yang

merupakan angka tertinggi dalam sejarah bursa. Peningkatan aktivitas ini menciptakan permintaan instan terhadap jasa audit laporan keuangan berkala yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Meskipun pada semester pertama tahun 2025 jumlah unit IPO mengalami penurunan sebesar 44% (dari 25 menjadi 14 perusahaan dibandingkan H1 2024), nilai perolehan dana justru melonjak drastis sebesar 77% menjadi Rp7,004 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melantai di bursa pada tahun 2025 memiliki skala aset dan kompleksitas operasional yang jauh lebih besar, yang menuntut jam kerja audit (*audit hours*) yang lebih ekstensif serta keahlian auditor yang lebih tinggi untuk memitigasi risiko salah saji material.

Faktor utama yang menggeser kurva permintaan secara masif adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 mengenai Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Sebagai pedoman pelaksana, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2025 mengenai Pelaporan Keuangan secara dramatis memperluas subjek yang wajib menyampaikan laporan keuangan auditan. Aturan ini mewajibkan seluruh entitas yang memiliki hubungan dengan sektor keuangan untuk mengintegrasikan laporan keuangan mereka ke dalam Platform Bersama Pelaporan Keuangan (PBPK).

Kehadiran PBPK menunjukkan bahwa proses pelaporan keuangan mulai diarahkan pada sistem digital yang terintegrasi antar lembaga. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap jasa akuntan publik tidak lagi terbatas pada fungsi audit konvensional, tetapi juga berkaitan dengan validasi data keuangan digital yang digunakan dalam sistem pelaporan nasional. Kementerian Keuangan

memperkirakan bahwa dengan adanya lebih dari 5 juta entitas bisnis di Indonesia, ketersediaan 1.713 akuntan publik aktif saat ini menurut data yang disampaikan oleh Kepala Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) di Kementerian Keuangan sangat jauh dari memadai untuk mendukung ekosistem pelaporan yang baru.

Permintaan terhadap akuntan publik juga diperkuat oleh kebijakan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 15 Tahun 2025. Regulasi ini memperketat kriteria pemeriksaan kepatuhan perpajakan yang sering kali memerlukan laporan keuangan auditan sebagai dasar pengujian. Dengan adanya kewajiban bagi wajib pajak untuk menyediakan buku, catatan, dan dokumen elektronik yang andal saat pemeriksaan, peran akuntan publik dalam memastikan integritas pembukuan menjadi sangat krusial guna menghindari sanksi administratif dan hukum.

Terdapat gap yang signifikan antara pemegang gelar *Certified Public Accountant* (CPA) dengan akuntan publik yang memiliki izin praktik. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa hanya 39% pemegang sertifikasi CPA yang benar-benar terjun ke dunia profesi akuntan publik, sementara sisanya lebih memilih berkarier di sektor industri, pemerintahan, atau akademisi (Nata, 2024).

Bagi mereka yang memilih jalur akuntan publik, tingkat retensi karyawan menjadi masalah serius lainnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) papan atas (*Big Four*) di Indonesia mencatatkan angka *turnover* auditor yang tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian Prihatini (2022) di KAP *Big Four* Jakarta, auditor junior dan senior sering kali mengundurkan diri karena beban kerja yang berlebihan (*work overload*), stres kerja yang tinggi, dan adanya penawaran karier yang lebih

menjanjikan di luar bidang audit. Banyak auditor muda menjadikan KAP *Big Four* hanya sebagai batu loncatan untuk membangun kredibilitas profesional sebelum pindah ke sektor industri atau melanjutkan studi ke luar negeri. Kurangnya komitmen jangka panjang ini memperburuk krisis regenerasi, karena jumlah mereka yang bertahan hingga mencapai level *partner* sangatlah sedikit (Prihatini, 2022).

Keterbatasan jumlah akuntan publik yang harus menangani volume penugasan yang terus meningkat berdampak pada ketepatan waktu penyelesaian laporan audit. Gejala *audit delay* meningkat pada periode 2021-2023, di mana banyak emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Pada tahun 2022, otoritas pasar modal mengenakan sanksi denda dan peringatan tertulis kepada puluhan perusahaan yang gagal memenuhi tenggat waktu pelaporan (Herdiyanti *et al.*, 2026).

Keterlambatan ini bukan hanya disebabkan oleh kendala internal perusahaan, tetapi juga karena keterbatasan jam kerja auditor yang sudah melampaui kapasitas ideal (Febrianingrum *et al.*, 2023). Beban kerja yang tinggi pada auditor secara teoritis dapat menurunkan kualitas audit karena berkurangnya tingkat ketelitian dan skeptisisme profesional dalam melakukan prosedur pengujian.

Penurunan minat generasi muda untuk menentukan karier sebagai akuntan publik, yang dipicu akibat persepsi beban dan tekanan kerja yang berat sehingga memengaruhi keseimbangan kehidupan pekerjaan dengan kehidupan pribadi, serta risiko hukum yang tinggi, merupakan ancaman nyata bagi keberlanjutan profesi

(Alves *et al.*, 2024). Tanpa adanya intervensi kebijakan yang strategis, seperti dan penguatan pengetahuan akademis, peningkatan kesejahteraan auditor melalui penghargaan finansial terhadap auditor, Indonesia berisiko mengalami kelangkaan tenaga ahli yang dapat merusak integritas pelaporan keuangan dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Terdapat beberapa faktor penting yang secara konsisten dinilai sebagai perhatian utama ketika mempertimbangkan karier di bidang akuntansi publik. Tekanan kerja dipandang sebagai tantangan sekaligus penghambat (Alves *et al.*, 2024). Hal ini berarti bahwa, stres tinggi, terutama dalam bidang audit, dapat mengurangi minat mahasiswa dalam menentukan karier di sektor audit (Tetteh *et al.*, 2022). Faktor penghargaan finansial juga berperan penting dalam menentukan karier mahasiswa, bisa mendorong menjauh dari akuntansi bila alternatif dianggap lebih menguntungkan (Karlsson & Noela, 2022).

Keputusan untuk berkarier sebagai akuntan publik memang terbentuk melalui beberapa pemicu seperti tekanan kerja dan penghargaan finansial. Namun, pengaruh eksternal ini tidak bertindak secara langsung, terdapat adanya peran kesiapan karier mahasiswa yang memediasi dampaknya, menentukan bagaimana mahasiswa memahami, terlibat, dan pada akhirnya memilih akuntansi sebagai profesi. Kesiapan karier meliputi pemikiran kritis, keterlibatan akademik, kesiapan teknologi, dan keterampilan non-kognitif seperti ketekunan dan kemampuan beradaptasi (Rachmawati *et al.*, 2024).

Mahasiswa dengan kesiapan karier yang tinggi, lebih mampu menerjemahkan persepsi tentang tekanan kerja dan penghargaan finansial menjadi

komitmen karier (Hatane *et al.*, 2022). Hal ini berarti, kesiapan karier mahasiswa merupakan penahan atau pendorong yang penting untuk mahasiswa memilih karier menjadi akuntan publik.

Penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang tidak seragam pada dua variabel penting, tekanan kerja dan penghargaan finansial. Tekanan kerja misalnya, *workload dan time-pressure* dilaporkan memengaruhi niat atau *turnover* auditor terutama melalui gangguan pada keseimbangan kehidupan kerja dan variabel mediasi lainnya seperti motivasi dan komitmen terhadap organisasi (Alves *et al.*, 2024). Di sisi lain, temuan tentang pengaruh penghargaan finansial juga tidak konsisten, beberapa studi seperti Meilita & Lukman (2024), Ginanjar *et al.* (2024), dan Bhat & Khan (2023) melaporkan efek positif, sedangkan studi lain seperti (Hasibuan *et al.*, 2024) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

Dari inkonsistensi empiris tersebut muncul gap penelitian penting, yaitu sedikit studi yang menguji peran kesiapan karier sebagai mediator yang menjembatani pengaruh tekanan kerja dan penghargaan finansial pada pilihan karier sebagai akuntan publik. Padahal literatur kesiapan karier terhadap populasi mahasiswa pada pengujian Kholifah *et al.* (2025) menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih kuat berasosiasi dengan niat karier yang lebih kuat, sehingga pengujian peran mediasi kesiapan akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang jelas untuk memahami jalur pengaruh yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menguji model mediasi kesiapan karier pada hubungan antara tekanan kerja, penghargaan finansial, dan minat pemilihan karier sebagai akuntan publik.

Untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami perilaku mahasiswa terkait pemilihan karier akuntan publik, penelitian ini menggunakan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent, Brown, dan Hackett, sebagai kerangka utama karena SCCT menjelaskan peran efikasi diri dan harapan hasil dalam pembentukan ketertarikan dan niat dalam pemilihan karier (Tetteh *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kesiapan karier ditempatkan sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan tekanan kerja dan penghargaan finansial dengan minat pemilihan karier sebagai akuntan publik.

Penelitian ini juga memiliki letak perbedaan, yang secara khusus menggunakan responden mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika & Bisnis dan Prodi Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro angkatan 2022. Responden ini memiliki perspektif unik karena menguasai dua bidang keahlian yang sangat relevan dengan praktik akuntan publik, yaitu akuntansi dan perpajakan, yang merupakan komponen penting dalam jasa atestasi maupun non-atestasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya informasi atau perspektif lebih luas tentang pemicu yang menentukan minat pemilihan karier akuntan publik pada kelompok mahasiswa dengan kompetensi ganda tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dirumuskan mengacu pada fenomena yang telah dijabarkan di latar belakang penelitian sebelumnya, sehingga penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Karier Mahasiswa?

2. Apakah Penghargaan Finansial berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Karier Mahasiswa?
3. Apakah Tekanan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik?
4. Apakah Penghargaan Finansial berpengaruh signifikan terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik?
5. Apakah Kesiapan Karier Mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik?
6. Apakah Kesiapan Karier berperan sebagai variabel mediasi pada pengaruh Tekanan Kerja dan Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik?
7. Apakah Kesiapan Karier berperan sebagai variabel mediasi pada pengaruh Penghargaan Finansial dan Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mempertimbangkan latar belakang serta rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini adalah:

1. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh Tekanan Kerja terhadap Kesiapan Karier Mahasiswa.
2. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh Penghargaan Finansial terhadap Kesiapan Karier Mahasiswa.
3. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh Tekanan Kerja terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik.
4. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh Penghargaan Finansial terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik.

5. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh Kesiapan Karier Mahasiswa terhadap Minat Pemilihan Profesi Akuntan Publik.
6. Memberikan bukti empiris terkait peran mediasi Kesiapan Karier Mahasiswa dalam hubungan antara Tekanan Kerja dan Pemilihan Profesi Akuntan Publik.
7. Memberikan bukti empiris terkait peran peran mediasi Kesiapan Karier Mahasiswa dalam hubungan antara Penghargaan Finansial dan Pemilihan Profesi Akuntan Publik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan tersebut, diharapkan terdapat penerapan penelitian yang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi, terutama dalam studi minat pemilihan karier sebagai akuntan publik. Pemanfaatan teori SCCT sebagai kerangka analisis dapat memperdalam pemahaman teoretis mengenai variabel penentu motivasi dan keputusan mahasiswa dalam menentukan karier sebagai akuntan publik. Temuan nantinya juga dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian mendalam dalam menganalisis hubungan antara tekanan kerja dan penghargaan finansial terhadap minat pemilihan karier akuntan publik, dengan kesiapan karier mahasiswa sebagai variabel mediasi.

Selain itu, temuan yang dihasilkan diharapkan mampu menyajikan bukti empiris yang baru terkait dengan determinan minat pemilihan karier akuntan publik di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian dapat memperkuat atau mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori dan literatur terkait perilaku pemilihan karier di bidang akuntansi publik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil temuan diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan akademik dalam merencanakan strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan kegiatan akademik yang mendukung kesiapan karier mahasiswa. Perguruan tinggi dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkuat pembekalan mahasiswa terkait dunia kerja, khususnya profesi akuntan publik, melalui peningkatan kompetensi teknis, pemahaman terhadap lingkungan kerja profesional, serta kesiapan menghadapi tantangan karier.

### b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil temuan diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi Kantor Akuntan Publik mengenai variabel penentu ketertarikan atau minat mahasiswa dalam menentukan karier sebagai akuntan publik. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi rekrutmen, sosialisasi profesi, dan

pengembangan citra profesi akuntan publik di kalangan mahasiswa. Dengan memahami persepsi mahasiswa terhadap tekanan kerja, penghargaan finansial, dan kesiapan karier, Kantor Akuntan Publik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menarik calon tenaga kerja potensial sekaligus mendukung keberlanjutan regenerasi profesi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan penelitian ini terdapat beberapa bagian agar pembahasan dapat tersusun secara runtut dan sistematis. Seluruh bagian tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan fenomena dan permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan profesi akuntan publik serta aspek-aspek yang memengaruhinya, yang tertuang pada latar belakang penelitian. Pada bab ini juga dirumuskan mengenai masalah, hingga tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori yang dijadikan dasar untuk menjelaskan hubungan variabel, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, serta pengembangan hipotesis. Teori dalam penelitian ini dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian, yaitu tekanan kerja, penghargaan finansial, kesiapan karier mahasiswa, dan minat pemilihan profesi akuntan publik.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengujian hipotesis. Bab ini disusun untuk memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil temuan yang dihasilkan melalui proses pengolahan data dan analisis statistik. Selain itu, juga membahas hasil uji hipotesis dengan mengaitkannya pada teori dan temuan terdahulu yang relevan.

**BAB V: PENUTUP**

Bagian akhir dari penyusunan ini memuat ringkasan hasil penelitian dan keterbatasannya, serta saran yang tertuju pada kajian mendatang maupun pihak terkait. Kesimpulan dalam bab ini disusun mengacu pada hasil analisis dan pembahasan yang tertuang pada bab sebelumnya.